

NILAI-NILAI MORAL DALAM *ÉLONG UGI TOPANRITA*

Harmadinayanti, Syamsudduha, dan Andi Agussalim Aj

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

Universitas Negeri Makassar

Harmadinacantik@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Élong Ugi Topanrita*. Nilai moral tersebut terdiri atas: (1) Nilai moral berketuhana (2) Nilai moral individu (3) Nilai moral sosial.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa kutipan-kutipan kalimat dalam bait-bait *élong* yang menggambarkan nilai-nilai moral yang terdapat pada *Élong Ugi Topanrita*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi dari *Élong Ugi Topanrita* dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi* (Kajian Naskah Bugis) oleh Salim, dkk. (1989/1990) pada halaman 37-42 yang diterbitkan oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Pengumpulan data dilakukan dengan (1) Teknik baca (2) Teknik catat. Keseluruhan data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahap: (1) Tahap pereduksian data, (2) Tahap penyajian data, (3) Penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan Nilai-Nilai Moral terdiri dari: (1) Nilai moral berketuhana (2) Nilai moral individu (3) Nilai moral sosial dalam *Élong Ugi Topanrita* Naskah Transliterasi dan Terjemahan Muh. Salim, dkk.

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, saran yang diajukan peneliti yaitu semua karya sastra seharusnya memberikan nilai-nilai moral. Nilai moral tersebut terdiri atas: (1) Nilai moral berketuhana (2) Nilai moral individu (3) Nilai moral sosial terutama pada *Élong Ugi*.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Moral Dalam *Élong Ugi Topanrita*”.

PENDAHULUAN

Besarnya arus globalisasi yang terjadi belakangan ini mengakibatkan banyak pelanggaran hukum dan aksi kejahatan yang dilakukan masyarakat. Hal lain yang dapat dijumpai dari rendahnya moral manusia adalah seringkali seseorang tidak sadar dan mengabaikan orang-orang yang sedang membutuhkan. Moral individu merupakan kesadaran tentang prinsip baik yang bersifat ke dalam, tertanam dalam diri manusia yang akan mempengaruhi cara berpikir dan bertindak. Seseorang yang tidak memiliki moralitas individu yang baik akan muncul dalam sikap dan perilaku yang buruk. Kasus ini menunjukkan bahwa lunturnya rasa simpati dan empati terhadap sesama yang membutuhkan.

Selain nilai moral individu terdapat juga nilai moral berketuhanan dapat pula diartikan sebagai nilai moral agama yang dipandang sebagai sesuatu yang luhur, tatanan dalam kehidupan sosial yang dijadikan pedoman hidup. Sehingga seseorang yang tidak beragama dan tidak menjalankan ajaran agamanya dengan baik semestinya maka dia tidak memiliki aturan atau bisa disebut dengan bertindak sesuka hati. Hal ini mempengaruhi nilai moral sosial apabila seseorang bertindak sesuka hati maka seseorang akan tidak peduli dengan orang-orang yang berada di sekitarnya.

Kebanyakan masyarakat berpandangan bahwa hilangnya jiwa tolong menolong, dan tumbuhkan sikap peduli kepada orang lain, empati, simpati, jiwa demokrasi, toleransi, hormat pada guru, hormat kepada tamu, dan tidak menyakiti orang lain karena lunturnya nilai moral individu, sosial, dan berketuhanan. Disudut lain, pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi dalam memecahkan permasalahan terhadap situasi ini. Pendidikan sebenarnya merupakan bagian proses transmisi budaya yang merupakan suatu proses

pewarisan budaya belajar. Transmisi budaya merupakan suatu usaha menyampaikan sejumlah pengetahuan atau pengalaman untuk dijadikan pegangan dalam meneruskan estafet kebudayaan. Usaha pewarisan ini bukan sekedar menyampaikan atau memberikan yang material, melainkan yang terpenting adalah menyampaikan nilai-nilai yang dianggap paling baik dan menjadi pedoman yang baku dalam masyarakat, yang disini termasuk nilai moral.

Usaha pewarisan budaya sebagai bentuk pengembangan pendidikan ini perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh, caranya dengan melibatkan berbagai institusi sosial yang ada baik pada lingkungan keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan sekolah dan juga media massa sebagai lembaga atau seseorang penyalur. Namun demikian pendidikan tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur kebudayaan bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar dari pendidikan. Pendidikan disini sesungguhnya adalah proses atau suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Sehingga nilai moral tidak selalu harus diperoleh melalui pendidikan dalam buku-buku teks pelajaran saja, akan tetapi juga dapat diperoleh melalui karya seni dan karya sastra manusia, karena pada hakekatnya manusia dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari seni. Ada banyak macam jenis karya seni seperti: seni rupa, seni tari, seni sastra, dan seni musik.

Élong Ugi merupakan salah satu karya sastra klasik yang dapat dikaji dan dikembangkan menjadi salah satu unsur pembelajaran nilai budaya di Sulawesi selatan. Sehubungan dengan upaya pengembangan nilai budaya, maka diperlukan adanya strategi efektif dalam pengembangannya dan diatur pula dalam cagar budaya. Pada pasal 23 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1995 yang mengamanatkan bahwa: "Negara

memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya” Berdasarkan undang-undang ini, dirumuskan bahwa pemerintah Indonesia berkewajiban untuk melaksanakan kebijakan memelihara kebudayaan secara utuh.

Perkembangan masyarakat yang semakin maju di zaman era globalisasi, *élong ugi* yang merupakan salah satu warisan budaya terancam punah. Terlebih lagi saat ini anak muda lebih meminati lagu barat dan lagu *k-pop*. Akibatnya, kesenian dan budaya sendiri tidak dianggap *nge-trend*. sehingga generasi penerus tidak mau menggelutinya bahkan sebagian dari remaja Sulawesi Selatan sudah tidak lagi mengenal budaya sendiri.

Masyarakat sudah sangat kurang yang memperhatikan *élong ugi*. Seperti *élong ugitopanrita*, *élong* tuntutan keagamaan sebagai nasihat, sebagai syariat, hakekat dan makrifat. Jenis *élong* ini sudah sangat jarang diangkat dalam festival budaya atau acara Sulawesi Selatan. Seperti yang baru ini dilaksanakan Makassar Internasional Eight Festival di pantai Losari 10 oktober 2018 tidak terdengar adanya *élong ugitopanrita* yang ditampilkan.

Élong ugi dalam kesusastraan Bugis adalah salah satu bentuk kesusastraan yang mengandung nilai-nilai budaya yang berupa nilai kehidupan, nilai moral, nilai hukum dan sebagainya. Penanaman nilai-nilai moral harus tetap dilakukan karena dapat membentuk pribadi seseorang agar menjadi manusia yang lebih baik, nilai-nilai moral juga perlu disertai dengan bimbingan oleh guru dan orang tua karena tanpa adanya bimbingan dari mereka maka nilai-nilai moral akan semakin terlupakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Shaleh (2000:18) bahwa Pembinaan kehidupan moral manusia juga tidak terbatas pada sekedar mempercayai seperangkat aqidah dan melaksanakan tata cara upacara tetapi juga merupakan usaha

yang terus-menerus untuk menyempurnakan diri pribadi dalam hubungan vertikal kepada Tuhan dan horizontal terhadap sesama manusia sehingga mewujudkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan hidup menurut fitrah kejadian manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berketuhanan. Dengan diterapkannya nilai-nilai moral dalam *élong ugi* maka dapat dipahami oleh masyarakat terutama generasi muda. Dengan itu, dapat membuktikan kepada masyarakat bahwa dalam *élong ugi* tidak semata-mata hanya *élong* saja tetapi di dalamnya berisi tentang nilai-nilai moral yang dapat kita jadikan pelajaran dalam kehidupan dan dapat menyadarkan pendengar atau pembacanya .

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Halijah (2016) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam *Élong Ugi Toto* Naskah Transliterasi dan Terjemahan Muhammad Salim” Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Halijah terletak pada nilai-nilai yang diteliti yaitu nilai-nilai moral dan yang menjadi objek penelitian ini adalah *Élong Ugi Topanrita* sementara Halijah *Élong Ugi Toto*.

TINJAUAN PUSTAKA

Sastra Bugis Klasik

Secara garis besar kepastakaan Bugis biasanya dibedakan atas dua golongan, yaitu *sureq* bagi bentuk pustaka yang bersifat sastra, dan *lontaraq* bagi yang bukan sastra. Galigo bersama dengan semua pustaka yang tergolong ke dalam *sureq* sering dibawakan sambil berlagu. Jenis *sureq* lainnya dengan kaki mantra berdasarkan jumlah suku kata tertentu, ialah *élong* dan *toloq*. *Élong* merupakan pernyataan singkat, yang dengan satu bait saja sudah cukup mengungkapkan maknanya secara lengkap. Sebaliknya, *toloq* selalu panjang. Berdasarkan uraian

di atas, maka baik Galigo maupun *toloq* dapat digolongkan ke dalam kategori puisi (Ambo Enre, 1999: 23).

Menurut Ambo Enre (1999: 33) galigo adalah karya tulis, maka masa penulisannya jelas sesudah adanya tulisan (aksara lontaraq) itu sendiri, meskipun tidak tertutup kemungkinan adanya unsur atau bagaimana yang sudah dikenal lebih dahulu sebagai ceritera rakyat.

Elong Ugi

Sajak Bugis adalah karya sastra yang dilagukan. Berdasarkan bentuknya, sajak Bugis dapat digolongkan ke dalam dua jenis: sajak panjang (*tolo'* dann *pau-pau*) dan sajak pendek (*élong*).

Élong merupakan pernyataan singkat yang hanya dengan satu atau beberapa bait saja sudah cukup mengungkapkan maknanya secara lengkap. Hubungannya dengan seni sastra, *élong* adalah karya sastra Bugis yang berbentuk puisi.

Élong Ugi adalah suatu karya sastra orang Bugis yang sudah memasyarakat di tengah-tengah masyarakat Bugis sejak dari zaman yang lalu. Dengan demikian, kita dapat berkata bahwa di dalam pembicaraan yang berhubungan dengan seni suara, *élong* berarti 'nyanyian' (Sikki, 1995: 6).

Élong Ugi dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan bagi masyarakat, terutama masyarakat tradisional karena di dalam *élong* mengandung nasehat, hiburan, serta menjadi sumber pengetahuan informasi bagi remaja khususnya anak-anak.

Menurut Salim, dkk. (1989/1990), jenis *élong*, yaitu:

1. *Pammulang Élong*.
2. *Élong Assimellereng* (hubungan).
3. *Élong Assiwolompolongeng*.
4. *Élong Toto* (nasib/takdir)
5. *Élong sibali* (berbalasan)
6. *Élong Madduta* (melamar)
7. *Élong Topanrita* (ulama)
8. *Élong Sikai-Kai* (berkait)
9. *Élong Osong*

10. *Élong Padodo Anak* (nyanyian anak-anak)

11. *Élong Eja-Eja*

12. *Élong Sagala* (penyakit cacar)

Nilai Moral

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepantingan. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Menurut Steeman (dalam Sjarkawi, 2006:29) nilai adalah memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik tolak, isi, dan tujuan.

Menurut Steeman (dalam Sjarkawi, 2006:28) Moral merupakan hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma. Moral dapat diartikan sebagai sarana untuk mengukur benar tidaknya atau baik tidaknya tindakan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain analisis deskriptif sebagai prosedur dalam memecahkan masalah yakni menggambarkan atau mengungkap nilai moral dalam *Élong Ugi Topanrita*. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa kutipan-kutipan kalimat dalam bait-bait *élong* yang menggambarkan nilai-nilai moral yang terdapat pada *Élong Ugi Topanrita*. Untuk memperoleh data yang akurat maka instrument yang digunakan adalah dokumen yang berupa *élong* yang berisi nilai tuntutan keagamaan sebagai nasehat, sebagai syariat, hakekat dan makrifat yang terdapat dalam kumpulan naskah *Élong Ugi* yang ditransliterasi dan diterjemahkan oleh Muh. Salim, dkk. (1989/1990). Analisis data yang digunakan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Élong Ugi Topanrita*.
2. Mengklasifikasi *Élong Ugi Topanrita* yang mengandung nilai moral.
3. Menganalisis dengan data yang dilakukan menginterpretasi dan menjelaskan nilai moral yang terkandung dalam *Élong Ugi Topanrita*.
4. Menarik kesimpulan nilai-nilai moral yang terdapat dalam *Élong Ugi Toparita*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Moral Berketuhanan

Berdasarkan analisis data ditemukan beberapa nilai-nilai moral berketuhanan yang terkandung dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Topanrita* oleh Salim, dkk. yang mencakup:

- a. Keabadian, datanya sebagai berikut:

ᑭᑭᑭ- ᑭᑭᑭᑭᑭ	Dunia hanya
ᑭᑭᑭ ᑭᑭ	tempat
<i>Léppang- léppangemmi linoé</i>	Di akhirat kelak
ᑭᑭᑭᑭᑭᑭᑭ	Tempat kekal
<i>Ri ahérapi matu</i>	abadi
ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭ	
<i>Onrong maradde</i> (ETS- B17)	

- b. Keimanan dan Ketakwaan, datanya sebagai berikut:

ᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭ	Taatlah pada
<i>Tunru kasiwiang</i>	ibadah
ᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭ	
<i>Muappuji</i>	

<i>temmangingi</i> ᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭ	Memujamu terus-menerus
<i>Sahada</i> <i>mannenungeng</i> (ETS-B2)	Syahadat selalu

ᑭᑭᑭᑭᑭᑭᑭ	Selalu
ᑭᑭᑭᑭᑭ	membaca
<i>Mannenungengko puada</i>	

ᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭ	Syahadat, membenarkan
<i>Sahada</i> <i>mappatongeng</i> ᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭ	Di dalam hatimu
<i>Ri laleng atimmu</i> (ETS-B3)	

ᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭ	Tubuh yang
ᑭᑭᑭᑭᑭ	mengucapkan
<i>Tubupa makeda</i>	syahadat
<i>sahada</i> ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭ	

<i>Atipa</i> <i>mappatongeng</i> ᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭ	Hatilah yang membenarkan
--	-----------------------------

ᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭ	Dalam
<i>Tettong sempajang</i> (ETS-B57)	melaksanakan sembahyang

ᑭᑭᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭ	Rajin-rajinlah sembahyang
<i>laku-lakuko</i> <i>sempajang</i>	

ᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭ	Jangan lalai waktu
ᑭᑭᑭ	
<i>ajaq mulilu wettu</i> ᑭᑭᑭᑭᑭᑭᑭᑭᑭ	

<i>Rijancingekko</i> (ETS-B58)	Yang dijanjikan
-----------------------------------	-----------------

- c. Kekuatan Usaha (Kerja Keras), dapat dilihat pada data di bawah ini:

ᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭ	Jalanan susah dilalui
ᑭᑭᑭᑭᑭ	
<i>laleng masussa</i> <i>riola</i>	

ᑭᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭᑭ	Merantau di
-------------	-------------

ʌʌ
sompe ri lappi tana
 ʌʌʌʌʌʌʌʌ
temmakégangkaé
 (ETS-B39)

permukaan
 bumi
 Yang tak ada
 ujung
 pangkalnya

ʌʌʌʌʌʌʌʌ
 ʌʌʌʌʌʌʌʌ
Kuwémpék
maraddek (ETS-
 B20)

ku akui dengan
 setia

d. Kesucian, dapat dilihat pada data di bawah ini:

ʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌ
Mupejepusaitoi
 ʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌ
ceméwé sitinja
 ʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌ
pépaccing itoi (ETS-
 B8)

Pahami juga
 dengan
 sungguh-
 sungguh
 Mandi dan
 istinja
 Bersihkan
 pula

b. Keikhlasan, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

ʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌ
 ʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌ
Ati tellong
mappatongeng
 ʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌ
Tubu makkada
sadak
 ʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌ
Ibada tentuang
 (ETS-B4)

Hati nurani
 membenarkan
 Tubuh
 mengucapkan
 syahadat
 Ibadah
 keyakinan

Tentang kebersihan dan kesucian pun dapat ditemukan dalam bait berikut:

ʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌ
 ʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌ
pépacingi
tongessai
 ʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌ
isseng manesatoi
 ʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌ
Ri akkuagngé
 (ETS-B9)

Bersihkan
 dengan baik
 Kenal dengan
 baik juga
 Pada kenyataan

c. Kesesuaian Ucapan dan Perbuatan, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

ʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌ
 ʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌ
Telluiro
nasimpérrek
 ʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌ
 ʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌ
Adaé na gauk é
 ʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌ
Singkerru atié
 (ETS-B54)

Tiga yang sama
 nilainya
 Ucapan serta
 perbuatan
 Dan kata hati

Nilai-nilai Moral Individu

a. Kesabaran, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

ʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌ
 ʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌ
Musarai
pulanawak
 ʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌ
 ʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌ
Lino,
riteppajammu

Kau
 menyusahkanku
 selalu
 wahai dunia, tak
 henti-hentimu

d. Keteguhan, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

ʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌ
 ʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌ
Niniriwi madosa
é
 ʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌ
 ʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌ
Ajak mareppe
alé
 ʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌ
 ʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌʌ

Hindarilah
 perbuatan dosa
 Jangan
 mendekatkan diri
 Pada apa yang
 dilarang

Ri pappésangka é
(ETS-B46)

Nilai keteguhanpun terdapat dalam bait berikut:

᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚	
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	Taatilah perintah
<i>Biluko</i>	<i>ri</i>
<i>passuroanngé</i>	Berpegangan
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚	pada kejujuran
᳚᳚᳚᳚	
<i>Mutettong</i>	<i>ri</i>
<i>lempué</i>	Menghadap dengan baik
᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚	
<i>Mu lele aloang</i>	
(ETS-B47)	

e. Tidak Cepat Puas, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚	
᳚᳚᳚᳚	Hati-hatilah
<i>Matutuo</i>	<i>ri</i>
<i>teppemu</i>	terhadap imanmu
᳚᳚	
᳚᳚᳚᳚᳚᳚	Jangan
<i>Ajak muwilimpiling</i>	terperdaya
᳚᳚᳚᳚᳚᳚	
<i>Rikasiwiyammu</i>	Pada ibadahmu
(ETS-B1)	
᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	
<i>Tunru kasiwiang</i>	Taatlah pada
᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	ibadah
<i>Muappuji</i>	
<i>temmangingi</i>	Memujamu
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	terus-menerus
<i>Sahada</i>	
<i>mannenungeng</i>	Syahadat selalu
(ETS-B2)	
᳚᳚᳚᳚᳚᳚	
᳚᳚᳚᳚	Selalu
<i>Mannenungengko</i>	membaca
<i>puada</i>	
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚	Syahadat,
<i>Sahada</i>	membenarkan

mappatongeng

᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚ Di dalam
Ri laleng atimmu hatimu
(ETS-B3)

f. Tidak sombong, dapat pula dilihat pada kutipan di bawah ini:

᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚	
᳚᳚᳚᳚᳚᳚	Sama halnya
<i>Padamoi ro linoé</i>	dengan dunia
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	
<i>Riwunru</i>	Dicipta, tak
<i>temmaraddek</i>	kekal
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	
<i>Ripinra pulana</i>	Diubah selalu
(ETS-B14)	

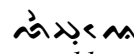
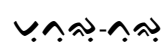


Nilai-nilai Moral Sosial

a. Bertanggung Jawab, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

᳚᳚᳚᳚	
᳚᳚᳚᳚᳚᳚	Dia di dalam,
<i>Ilaleng</i>	merupakan
<i>napadoko</i>	pembungkus
᳚᳚᳚᳚᳚᳚	
᳚᳚᳚᳚	Kalau berada di
<i>Isaliweng</i>	luar
<i>cokkong</i>	
᳚᳚᳚᳚᳚᳚	Dia menyelimuti
<i>Napassalipuri</i>	
᳚᳚᳚᳚᳚᳚	Aliflah yang
᳚᳚᳚᳚	menentukan
<i>Alipukpa</i>	
<i>pannessai</i>	Titik dan barisnya
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	
<i>Tettikna</i>	Begitulah
<i>barisikna</i>	namanya
᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚	
<i>Kuwai Asenna</i>	
(ETS-B55)	

b. Kejujuran, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚

 Berpeganglah
tettokko ri lempué pada kejujuran

 Dan
mutunru-tunru toi bersungguh-
 sungguhlah
pakkasiwiyammu
 (ETS-B48) Pada ibadahmu

Setelah melakukan analisis sesuai dengan teknik analisis data, diperoleh gambaran bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Élong Ugi Topanrita* naskah Transliterasi dan Terjemahan Muhammad Salim, dkk. (1989/1990) yaitu; (1) nilai moral berketuhanan yang meliputi: Keabadian, Keimanan dan Ketaqwaan, Kekuatan usaha, dan Kesucian; (2) nilai-nilai moral individu yang meliputi: Kesabaran, Keikhlasan, Kesesuaian ucapan dan perbuatan, Keteguhan, Tidak cepat puas, dan Tidak Sombong; (3) nilai-nilai moral sosial meliputi: Bertanggung jawab dan kejujuran. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini berikut deskripsi dan pembahasan hasil penelitian.

1. Nilai-nilai moral berketuhanan

Moral berketuhanan berkaitan dengan tanggung jawab manusia kepada Tuhan sebagai sang khaliq. Nilai moral berketuhanan dapat pula diartikan sebagai nilai moral agama yang dipandang sebagai sesuatu yang luhur, tatanan dalam kehidupan sosial yang dijadikan pedoman hidup. Sehingga seseorang yang beragama dan menjalankan ajaran agamanya dengan baik semestinya juga memiliki moral yang baik.

Nilai moral yang terkandung dalam *Élong Ugi Topanrita* yang merupakan Naskah Transliterasi dan Terjemahan Muh. Salim, dkk. banyak

mengandung nilai moral berketuhanan. Nilai moral berketuhanan yang dimaksud yakni Keabadian, Keimanan dan Ketaqwaan, Kekuatan usaha, dan Kesucian. Keabadian ialah sebuah satuan waktu yang tidak ada batasnya, dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Topanrita* oleh Salim, dkk. ini mengajarkan kita untuk tetap mengingat dan bertanggung jawab kepada Allah Swt. sebagai bekal untuk akhirat, karena di sanalah kita hidup kekal.

Dalam bait naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Topanrita* oleh Salim, dkk. ini juga mengajarkan tentang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Iman menurut pengertian bahasa adalah membenarkan dengan hati. Bait *élong* ini menjelaskan bahwa seorang yang memiliki keimanan dan ketaqwaan harus meyakini dengan hati dan mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan perintah Allah swt. yaitu dengan shalat. Hal ini pun berhubungan dengan nilai moral berketuhanan lainnya yang terkandung dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Topanrita* oleh Salim, dkk. yaitu kesucian. Allah swt. mewajibkan kita untuk selalu bersih dan suci. Kita sebagai manusia beriman dan bertaqwa harus benar-benar paham akan pentingnya suatu kebersihan dan kesucian karena merupakan perintah-Nya. Penggalan *élong* tersebut berpesan kepada pembaca agar memiliki hati yang bersih. Sebab orang-orang yang memiliki hati seperti itu apabila dipercaya ia akan amanah dan tidak akan dusta. Tapi tahuka anda bahwa hati manusia itu sering dibolak-balikkan jadi apabila anda tidak ingin

kecewa maka janganlah bersandar pada hati manusia tapi bersandarlah pada sang pemilik hati (Allah swt.).

Penggalan *élong* pada bait tersebut memperlihatkan nilai moral berupa kekuatan usaha (kerja keras). Usaha merupakan setiap aktivitas ataupun upaya yang diartikan sebagai setiap aktivitas ataupun yang dilakukan untuk bisa mendapatkan apa yang telah dicita-citakan atau tujuan yang ingin dicapai. Kekuatan usaha atau kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Kerja keras mempunyai sifat yang sungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Bagi manusia bugis, untuk mendapatkan prestasi dalam hidup, hanya dapat ditempuh dengan usaha yang disertai dengan ketekunan. (Mashadi, 2016:179)

2. Nilai Moral Individu

Moral individu merupakan kesadaran tentang prinsip baik yang bersifat ke berfikir dan bertindak. Seseorang yang memiliki moralitas individu yang baik akan muncul dalam sikap dan perilaku. Moral ini berkaitan dengan tanggung jawab manusia akan terhadap diri sendiri untuk menunjang hidupnya di dunia ini.

Nilai moral individu yang terkandung dalam *Élong Ugi Topanrita* yang merupakan Naskah Transliterasi dan Terjemahan Muh. Salim, dkk. Nilai moral individu yang dimaksud yakni nilai-nilai kebaikan berupa kesabaran, keikhlasan, kesesuaian ucapan dan perbuatan, keteguhan, tidak cepat puas, dan tidak sombong. Kesabaran adalah suatu

sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh.

Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Semakin tinggi kesabaran yang seseorang miliki maka semakin kokoh juga ia dalam menghadapi segala macam masalah yang terjadi dalam kehidupan. Sabar juga sering dikaitkan dengan tingkah laku positif yang ditonjolkan oleh individu atau seseorang. Penggalan naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Topanrita* oleh Salim, dkk. tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya nilai kesabaran, seseorang akan tetap menjalani hidupnya di dunia walaupun banyak masalah. *Élong* ini menggambarkan tentang perasaan kecewa seorang terhadap dunia.

Keikhlasan adalah ketulusan hati, kejujuran, dan kerelaan. Landasan amal yang ikhlas adalah memurnikan niat karena Allah semata. Yang dimaksud niat disini adalah pendorong kehendak manusia untuk mewujudkan suatu tujuan yang dituntutnya. Dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Topanrita* oleh Salim, dkk. tersebut menunjukkan bahwa seorang individu harus memiliki nilai keikhlasan dalam melakukan sesuatu. Keikhlasan tersebut muncul dari hati seseorang. Sebagai individu yang memiliki nilai moral ini, tidak akan melakukan hal-hal yang menyimpan dari norma-norma apabila keinginannya tidak tercapai. Mengajarkan publik untuk selalu ikhlas menerima cobaan dan ketetapan Allah.

Kehidupan manusia memang tidak lepas dari masalah bahkan masalah sering silih berganti menghamampiri kehidupan manusia, memang tidak mudah menghadapi cobaan sang maha kuasa sebab kalau hal tersebut telah ditetapkannya maka itulah yang akan terjadi manusia hanya bisa menerimanya dengan ikhlas, jadi bersabar dan ikhlaslah maka janji surga Allah untukmu.

Nilai kebaikan lainnya yang terkandung dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Topanrita* oleh Salim, dkk. kesesuaian ucapan dan perbuatan. Dimana jika seseorang mengucapkan tidak maka ia benar-benar tidak melakukan. Kesesuaian ucapan dan perbuatan memiliki makna bahwa sebagai manusia senantiasalah untuk konsisten. Dalam *élong* ini juga mengajarkan seseorang untuk berhati-hati dalam berbicara khususnya membuat janji sebab ketika seseorang diberi janji maka orang tersebut telah menaruh kepercayaan dan harapan besar terhadap anda, jangan pernah mengecewakan orang yang menaruh pengharapan kepada anda sebab kepercayaan itu sangat mahal harganya. Oleh karena itu, seorang individu harus melakukan apa yang telah dia ucapkan. Hal ini berhubungan dengan nilai moral individu yakni keteguhan. Pada ETS_B47 "*Biluko ri passuroanne, mutettong ri lempue, mu lele aloang*". Yang berarti seseorang harus teguh dalam menaati peraturan dengan berpegangan pada kejujuran. Pada bait ini penulis menyampaikan bahwa seorang individu harus memiliki sifat teguh untuk taat kepada perintah Allah swt. Seseorang harus memiliki keteguhan hati untuk melakukan apa yang telah diucapkan untuk

memperoleh kepercayaan. Orang yang teguh dalam pendirian atau setia pada keyakinannya tidak akan mengingkari janji atau melanggar sesuatu kesepakatan yang telah diputuskan, alaupun dia mendapat ancaman dari yang lebih berkuasa terhadap dirinya. Ia yakin bahwa janji yang telah dibuatnya adalah sesuatu hal yang harus ditaati atau dijalankan, Bahkan, ia tidak akan mengubah kesepakatan itu sedikitpun walau ia mendapat godaan yang menggiurkan. (Mashadi, 2016 :167)

Nilai moral individu yakni tidak cepat puas. Seorang individu tidak boleh memiliki sifat ini karena dengan adanya rasa puas, seseorang akan berhenti pada titik yang telah dicapainya. Pada ETS-B1, ETS-B2, dan ETS-B3 dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Topanrita* oleh Salim, dkk. dengan jelas memperlihatkan bahwa seorang individu harus terus-menerus memperbaiki diri dan tidak cepat puas dengan apa yang telah dicapai. Hal ini pun sesuai dengan nilai moral individu lainnya yang terkandung dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Topanrita* oleh Salim, dkk. yakni tidak sombong bahwa seseorang tidak boleh sombong dengan apa yang telah dimiliki karena semua yang di dunia itu tidak kekal. Dalam naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Topanrita* oleh Salim, dkk. ini menjelaskan bahwa semua didunia memiliki kesetaraan. Kita tidak boleh sombong dengan apa yang telah diperoleh. Tetapi harus selalu berusaha untuk memperbaiki diri.

3. Nilai moral sosial

Moral ini berkaitan dengan tanggung jawab manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup

tanpa bantuan orang lain dan hidup dalam suatu tatanan lingkungan yaitu bangsa dan negara. Moral sosial juga tercermin dari moral individu dalam melihat kenyataan sosial. Bisa jadi seseorang individunya baik tapi moral sosialnya kurang, hal ini terutama terlihat pada bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat yang majemuk. Nilai moral yang terkandung dalam *Élong Ugi Topanrita* yang merupakan Naskah Transliterasi dan Terjemahan Muh. Salim, dkk. Dalam *élong ugi topanrita* mengandung nilai moral sosial. Nilai moral sosial yang dimaksud yakni bertanggung jawab dan kejujuran. Pada ETS-B55 mengandung nilai moral sosial yaitu bertanggung jawab. Manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki sikap tanggung jawab baik kepada tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa maupun negara.

Nilai kebaikan yang terkandung yaitu kejujuran. naskah Transliterasi dan Terjemahan *Élong Ugi Topanrita* oleh Salim, dkk. ini mengajarkan kita untuk bersikap jujur, baik jujur pada diri sendiri maupun kehidupan sosial. hanya orang jujur yang dapat menyelami nilai amanah yang diserahkan kepadanya bagi manusia bugis, seseorang yang pandai tetapi tidak jujur bukanlah orang yang cendekia. (Mashadi, 2016 :151)

KESIMPULAN

Berdasarkan data dari pembahasan bab IV, penulis menarik kesimpulan bahwa Nilai-Nilai Moral dalam *Élong Ugi Topanrita* Naskah Transliterasi dan Terjemahan Muh. Salim, dkk. adalah :

1. Nilai Moral ber-Ketuhanan dalam *Élong Ugi Topanrita*

Nilai moral berketuhanan yang terkandung dalam *Élong Ugi Topanrita* Naskah Transliterasi dan Terjemahan Muh. Salim, dkk. Banyak mengandung nilai moral berketuhanan. Nilai moral yang dimaksud yakni keabadian, keimanan dan ketaqwaan, kekuatan usaha, dan kesucian.

2. Nilai Moral Individu dalam *Élong Ugi Topanrita*

Nilai moral individu yang terkandung dalam *Élong Ugi Topanrita* yang merupakan Naskah Transliterasi dan Terjemahan Muh. Salim, dkk. dalam *élong ugi topanrita* juga mengandung nilai moral individu. Nilai moral individu yang dimaksud yakni nilai-nilai kebaikan berupa kesabaran, keikhlasan, kesesuaian ucapan dan perbuatan, keteguhan, tidak cepat puas, dan tidak sombong.

3. Nilai Moral Sosial

Nilai moral sosial yang terkandung dalam *Élong Ugi Topanrita* yang merupakan Naskah Transliterasi dan Terjemahan Muh. Salim, dkk. nilai moral sosial yang dimaksud yakni bertanggung jawab dan kejujuran

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Shaleh. Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi, dan Aksi. (Jakarta:PT. Gemawindu Pancaperkasa. 2000) hal. 18
- Ali, suriati.1993. *Menyingkap Kandungan Makna “Elong Assimellereng dalam Bahasa Bugis.* (skripsi) tidak diterbitkan. Ujung Pandang Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Ambo Enre, Fachruddin. 1999. *Ritumpanna Wélenrénggé: Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Baried, Siti Barorah, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dandes, Nyoman. 2014. *Landasan Pendidikan : Tinjauan Dari Dimensi Makropedagogik.* Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim & Henri Bergson,* (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Hamid Darmadi. *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Landasan Konsep Dasar dan Implementasi). (Bandung: Alfabeta, 2007) hal. 27
- Mahmud, 1993. *Kedudukan dan fungsi elong ugi Ujung pandang pesantren.*
- Mashadi Said. 2016 *Jati Diri Manusia Bugi.* Jakarta : Pro de leader hal. 154
- Mashadi Said. 2016 *Jati Diri Manusia Bugi.* Jakarta : Pro de leader hal. 167
- Mashadi Said. 2016 *Jati Diri Manusia Bugi.* Jakarta : Pro de leader hal. 179
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975, alih bahasa Hasan Langgulung), hal. 363
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis.* Jakarta: Nalar
- Salim, Muhammad, dkk. 1989. *Transliterasi dan Terjemahan Élong Ugi (Kajian Naskah Bugis).* Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek

Penelitian dan Pengkajian
Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Sikki, Muhammad. 1978. *Telaah Élong dalam Perwujudannya Sebagai Karya Sastra Bugis*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integrasi Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hal. 29

Sugiono, 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfa Beta.

Wahid, Sugira. 2015. *Kerajinan adat istiadat Makassar*. Makassar : Arus timur.

Wiyatmi, 2006. *Pengantar kajian sastra*. Yogyakarta pustaka.